



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik

DOI: 10. 21043/hermeneutik.v15i2.8483

UJARAN KEBENCIAN DALAM AL-QUR'AN

HATE SPEECH IN AL-QUR'AN

Mahlail Syakur, M.Ag.

FAI Universitas Wahid Hasyim Semarang

e-mail: syakur@unwahas.ac.id

Abstrak

This study is the result of qualitative research on verses of the Qur'an through library research. This study aims to determine the concept of utterance of hatred in the Qur'an, its narrative form, and the response of the Qur'an to the behavior of hate speech. The object is the verses of the Qur'an which contain narratives of hate speech and the verses that respond to them. The main source is al-Qur`ân.. The method of analysis uses the interpretation of tahliliy to conclude that 28 verses of the Koran show hate speech in the form of euphemism, 23 verses show the form of hate speech dysphemism, 8 verses show the form of hate speech labeling, and 7 verses show hate speech in the form of stereotypes.

Keywords: Narration, hate speech, al-Qur'an

Kajian ini merupakan hasil penelitian kualitatif atas ayat al-Qur'an melalui riset kepustakaan (Library Research). Kajian ini bertujuan untuk mengetahui konsep ujaran kebencian dalam al-Qur'an, bentuk narasinya, dan respon al-Qur'an terhadap perilaku ujaran kebencian. Obyeknya adalah ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung narasi ujaran kebencian dan ayat yang meresponnya. Sumber utama adalah al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan. Metode analisis menggunakan tafsir tahliliy hingga diperoleh simpulan bahwa 28 ayat al-Qur'an menunjukkan ujaran kebencian dalam bentuk eufimisme, 21 ayat menunjukkan bentuk disfemisme ujaran kebencian, 8 ayat menunjukkan bentuk labeling ujaran kebencian, dan 8 ayat menunjukkan ujaran kebencian dalam bentuk stereotype.

Kata Kunci: Narasi, Ujaran kebencian, al-Qur'an

Pendahuluan

Di antara aspek kehidupan manusia yang paling pesat berkembang di era global ini adalah aspek komunikasi. Perkembangan teknologi dan informasi tidak bebas dari kebingungan masyarakat terhadap dampak negatif media sosial. Persoalan penyalahgunaan teknologi seperti pelanggaran hak cipta, serangan siber, penyebaran berita bohong (hoaks), teror, penipuan, pornografi, dan pemanfaatan media sosial sebagai media penebar ujaran kebencian dapat mengancam ketenteraman penggunanya (Mardiyat, 2017). Ujaran kebencian akan merugikan pihak lain. Pada saat bersamaan media sosial dianggap sebagai media strategi oleh kelompok Islamis untuk memenangkan persaingan dakwah (Ridho, 2018).

Sejak dekade 2000-an ujaran kebencian makin meningkat retensinya pasca diperkenalkan media sosial seperti FaceBook (FB), InstaGram (IG), WhatsApp (WA), Tweeter, dan lainnya. Bahkan belakangan ini bentuk ujaran kebencian dan berita bohong tersebar secara mudah melalui media sosial yang dapat berpengaruh terhadap keamanan nasional dan stabilitas negara. Ujaran kebencian sering muncul karena kekecewaan pribadi maupun kelompok dengan alasan kebebasan berpendapat. Dalam konteks ini Unesco melaporkan bahwa fenomena *hatespeech* secara online semakin berkembang dan menimbulkan beragam masalah dan merupakan salah satu tren utama dari tahun sebelumnya (Gagliardone, Iginio, 2015). Penelitian UGM melaporkan bahwa pada bulan Januari 2019 ditemukan 713 pengguna tweeter, 260 di antaranya men-*tweet* dengan konten ujaran kebencian dan 453 lainnya tidak berisi ujaran kebencian (Patihullah, 2019).

Banyak kasus terkait dengan ujaran kebencian. Setidaknya ada 324 kasus ujaran kebencian sepanjang tahun 2018 dan di antaranya telah ditangani oleh pemerintah (Wiranto, 2018). Harian Kompas juga merillis informasi dari Kepala Subdirekotrat I Direktorat Tindak Pidana Siber Bareskrim Polisi RI, Kombes Irwan Anwar, bahwa dalam dua bulan terakhir Polisi Republik Indonesia menetapkan 18 tersangka Kasus

Ujaran Kebencian (Sukmana, 2018). Kasus ujaran kebencian juga merambah kalangan akademisi melalui unggahan hasutan *people power* di Facebook (Fatubun, 2019).

Kajian tentang ujaran kebencian telah mengundang banyak perhatian. Dari tahun 2011 hingga 2019 terdapat lebih dari 50 penelitian bertema ujaran kebencian. Di antaranya adalah tentang kebebasan berpendapat dalam demokrasi liberal sebagai latar munculnya ujaran kebencian (E, 2011), ujaran kebencian sebagai penghambat bagi pembangunan negara dan kehidupan berbangsa karena sikap intoleransi di antara sesama (Ahnaf, 2015).

Penelitian bertema ujaran kebencian dari aspek hukum membahas urgensi penanganan kasus ujaran kebencian dimulai dari pencegahan melalui penerbitan Surat Edaran dari Kepala Kepolisian Republik Indonesia (Anam, 2015), korelasi yang signifikan antara Kebijakan Kapolri dan Media Sosial tentang ujaran kebencian (Kusuma, 2016), dan pandangan UU ITE dan Fatwa MUI menunjukkan bahwa ujaran kebencian berdampak negatif bagi kehidupan masyarakat (Wulandari, 2017).

Penelitian bertema ujaran kebencian dari aspek keislaman di antaranya menyoroti dampak negatif dari penggunaan sosial media sebagai indikator gejala kejiwaan masyarakat yang berdampak pada kehidupan beragama (Mardiyat, 2017), analisis hukum Islam atas konten Undang-Undang ITE No. 19 Tahun 2016 tentang *Hate Speech* dan batasan kebebasan berekspresi (Royani, 2018), dan kesalahpahaman atas perilaku ujaran kebencian sebagai bentuk ekspresi *amar ma'ruf* dan *nahy munkar* yang dikemas dalam kegiatan dakwah islamiyyah sehingga terkesan ada pembenaran ujaran kebencian dalam Islam (Ridho, 2018).

Secara umum beberapa artikel tersebut bertema "Ujaran Kebencian". Lima di antaranya merupakan kajian dari aspek keislaman, tetapi belum diketahui penelitian yang secara spesifik mengkaji tentang narasi ujaran kebencian yang digali dari al-Qur'an. Maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna melengkapi kajian-kajian di atas.

Berangkat dari paparan di atas dapat diambil pemahaman bagaimana memahami kalimat ujaran kebencian dalam al-Qur`ân. Maka penelitian ini dilakukan dengan mengungkap masalah utama: Bagaimana bentuk narasi ujaran kebencian yang terkandung dalam al-Qur`ân?

Untuk menjawab masalah tersebut diperlukan metode tafsir tematik guna mengidentifikasi beberapa narasi berisi ujaran kebencian yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur`ân.

Kajian Teori

1. Ujaran Kebencian

Ujaran kebencian (*hate speech*) adalah perkataan yang mengekspresikan kebencian dan intoleransi terhadap kelompok sosial, biasanya berbasis ras dan seksualitas (Robert, 2009). Pengertian lainnya adalah bahwa ujaran kebencian merupakan tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada individu atau kelompok yang lain dalam hal berbagai aspek seperti ras, warna kulit, etnis, gender, cacat, orientasi seksual, kewarganegaraan, agama, dan lain-lain (Mawarti, 2018). Ujaran kebencian juga merupakan hasutan kebencian terhadap kelompok atau individu atas dasar ras, sex dan orientasi seksual, etnis, dan agama (Fisch, 2002).

Term *hate speech* tidak hanya digunakan untuk ungkapan dalam bentuk kata, tulisan atau verbal, tetapi mencakup seluruh kehendak ekspresi seseorang pula, seperti simbol, gambar, gestur, musik, gambar bergerak atau perbuatan lain yang biasa digunakan untuk mengekspresikan kehendak yang berarti (Alexader, 2015).

Ujaran kebencian berkontribusi terhadap milieu kebencian, kekerasan, marjinalisasi, dan pelemahan berbagai sektor pada suatu komunitas. Kekerasan tersebut telah melukai harkat martabat manusia (Gelber, 2002). Hal mana perbuatan tersebut merupakan bentuk penghinaan yang menimbulkan suasana permusuhan, intimidasi serta merupakan bagian dari tindakan pencemaran (Brison, 1998). Dengan demikian, hal-hal yang

termasuk ujaran kebencian adalah emosi ketidaksukaan yang ekstrem atau berlebihan; kebencian yang diekspresikan melalui kata-kata (*ujaran*).

Dalam bahasa Inggris, pencemaran nama baik diartikan sebagai *defamation* (fitnah), *libel* (fitnah tertulis), dan *slander* (fitnah lisan). Sedangkan dalam bahasa Indonesia belum didapati term yang tepat untuk membedakan ketiga kata tersebut, bahkan belum ditemukan definisi secara hukum tentang *hate speech* dan pencemaran nama baik kecuali term *ujaran kebencian*. Adapun ujaran kebencian dalam Bahasa Arab diucapkan dengan terma *qawl qabih* (قول قبيح) atau *kalam qabih* (كلام قبيح) sebagai lawan makna atas perkataan yang bagus (*qawl hasan* = قول حسن) atau percakapan yang santun (*kalam thayyib* = كلام طيب) atau ungkapan yang indah (*kalimah thayyibah* = كلمة طيبة).

2. Narasi Ujaran Kebencian

Narasi adalah salah satu jenis pengembangan paragraf dalam sebuah tulisan yang rangkaian peristiwa dari waktu ke waktu dijabarkan dengan urutan awal, tengah, dan akhir. Banyak rumusan pengertian tentang narasi. Di antaranya adalah:

- a. Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Narasi lebih mengisahkan suatu kehidupan yang dinamis dalam suatu rangkaian waktu (Keraf, 2001),
- b. Narasi adalah bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu (Semi, 2003),
- c. Narasi adalah uraian yang menceritakan sesuatu atau serangkaian kejadian, tindakan, keadaan, secara berurutan dari permulaan sampai akhir sehingga terlihat rangkaian hubungan satu sama lain (Hs, 2007).

Narasi memiliki beberapa indikasi, yaitu menceritakan kejadian atau peristiwa dengan berdasarkan pengalaman penulis, berupa peristiwa atau kejadian yang

disampaikan berupa kejadian nyata dan imajinasi bahkan penggabungan keduanya, dibuat dengan berdasarkan konflik agar terkesan lebih menarik, memiliki nilai estetika, dan menjelaskan susunan kejadian dengan secara kronologis. Jadi, yang dimaksud dengan narasi ujaran kebencian adalah perkataan atau ungkapan dari seseorang atau kelompok orang yang disampaikan secara dinamis berisi kebencian atau bertujuan untuk menjatuhkan atau merendahkan marwah obyek bicara dengan cara mengejek, menghina, mengolok-olok, mem-bully, dan sebagainya.

3. Ujaran Kebencian dalam al-Qur`ân

a. Konsep Ujaran Kebencian dalam al-Qur`ân

Secara konseptual al-Qur`ân menyamakan terma “ujaran” dengan perkataan atau ucapan yang diambil dari kata *qawl* (قول). Dalam al-Qur`ân terdapat perintah berujar sebanyak 270 kali dalam bentuk tunggal (*singular*) yang tersebar dalam 54 surat sebagaimana terlampir. Ada pula yang berbentuk jamak dan berdua (*mutsanna*). Hampir semuanya menunjukkan tindakan positif. Contohnya adalah kata “katakan” (*qul* = قُلْ) dalam surat al-An`am ayat 162: “*Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allâh, Tuhan semesta alam*”¹.

Secara kuantitas dalam al-Qur`ân didapati kata *qul* (قُلْ) dan 937 derivasinya yang dipergunakan untuk menunjuk terma “ujaran” yang terdiri atas kata *Qala* (قال) dalam 482 ayat, kata *Qalu* (قالوا) dalam 315 ayat, kata *Yaqulu* (يقول) dalam 63 ayat, dan kata *Yaqulun* (يقولون) dalam 77 ayat. Totalnya ada 1207 kata atau lebih karena terkadang muncul lebih dari sekali dalam satu ayat, baik digunakan untuk mendeskripsikan ucapan yang sopan dan santun maupun ucapan yang kasar dan mengandung unsur kebencian. Adapun term ujaran kebencian tidak disebutkan dalam al-Qur`ân kecuali dengan bentuk larangan. Misalnya dalam ayat surat al-Isra` ayat 23: “.... *Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" ...*”.

¹ Baca pula QS. al-Isra` ayat 23-24!

b. Narasi Ujaran Kebencian dalam al-Qur`ân

Narasi ujaran kebencian dalam al-Qur`ân adalah perkataan atau ungkapan dari seseorang yang disampaikan secara dinamis berisi kebencian terhadap obyek bicara yang diabadikan dalam al-Qur`ân. Ujaran kebencian dalam al-Qur`ân beragam bentuk dan motifnya. Dalam sejarahnya peristiwa-peristiwa yang bermotif kebencian seperti penghinaan, cacian, ejekan, olok-olok, terror, *bully*, dan tuduhan yang tidak benar adanya telah banyak direkam dan diabadikan dalam al-Qur`ân, seperti halnya peristiwa yang dialami oleh para nabi dan rasul di tengah-tengah mendakwahkan risalah Allâh SWT. kepada kaumnya, mengajak mereka untuk bertauhid secara benar dan sebenar-benarnya, serta menghambakan diri kepada-Nya dengan sempurna. Ironisnya, usaha mereka disambut oleh kaumnya dengan penolakan yang keras dan berujung pada perilaku penghinaan, ujaran kebencian, dan sebagainya (Az-Zain, 2007, p. 40). Misalnya apa yang telah dialami oleh Nabi Nuh as. ketika Allah SWT. memerintahkan kepadanya agar membuat perahu dan dituduh sebagai orang yang gila oleh kaumnya sendiri bahkan isteri dan anaknya sebagaimana telah diabadikan dalam Surat al-Qamar ayat 9:

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ

(Sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kamu Nuh, maka mereka mendustakan hamba kami (Nuh) dan mengatakan: "Dia seorang gila dan ia sudah pernah diberi ancaman").

Di samping Nabi Nuh as. yang dituduh sebagai orang gila oleh kaumnya, para pengikutnya pun tidak luput dari korban *bully* mereka, dituduh sebagai orang-orang pendusta, lemah, dan hina-dina, serta menyebut mereka dengan sebutan yang tidak pantas bagi mereka, yaitu sebagai bangsa yang hina-dina (*aradzil* = أَرَادِيل) yang tersebut dalam Surat Hud: 27). Contoh lainnya adalah ujaran kebencian yang dialamatkan kepada Nabi Muhammad saw. Sejak awal kenabian Nabi Muhammad saw. telah memperoleh perlakuan yang tidak pantas dari sebagian orang-orang kafir Quraisy yang

menentang keras atas risalah yang dibawanya, seperti tuduhan yang tidak benar, penghinaan, cacian, dan ujaran kebencian. Berbagai hinaan dan tuduhan sebagai penyair (*syā'ir* = شاعر), dukun, tukang mantera (*kāhin* = كاهن), tukang sihir (*sāhir* = ساحر), orang gila (*majnun* = مجنون), pembohong (*kāzib* = كاذب), perekeyasa (*muftir* = مفتر), dan lainnya termasuk ujaran kebencian telah disematkan kepadanya saw., yang semuanya diabadikan dalam al-Qur`ân.

Narasi ujaran kebencian dalam al-Qur`ân sesuai dengan pola dan sifatnya. Dalam konteks ini Eriyanto mengklasifikasi bentuk narasi ujaran kebencian menjadi empat (Eriyanto, 2011, p. 124), yaitu:

- a. Bentuk *Eufimisme* (Penghalusan Makna); Ujaran kebencian dalam ekspresi *eufimisme* ini terkesan halus sekilas, tidak diungkapkan dengan kata yang kasar. Contohnya adalah ujaran berupa penghinaan pembunuhan karakter terhadap Nabi Nuh as. yang tercantum dalam surat Hud ayat 27:

.... مَا نَرَاكَ إِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا وَمَا نَرَاكَ اتَّبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا بِآدَائِهِ وَالرَّأْيَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِنَ فَضْلِ بَلِّ نَطْنُكُمْ كَذِبِينَ

(... Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta).

Ujaran kebencian dalam bentuk *eufimisme* ditemukan dalam beberapa ayat lainnya, yaitu:

- 1) Surat al-Mu`minun: 24-25, dan Surat Ibrahim: 13 yang mendeskripsikan ujaran kebencian berupa penghinaan halus berupa olok-olok terhadap Nabi Nuh as.
- 2) Surat al-Mu`minun: 33 yang mendeskripsikan ujaran kebencian kaum 'Ad kepada nabi mereka.
- 3) Surat al-A'raf: 90 yang mendeskripsikan kebencian masyarakat kuffar kepada Nabi Syu'aib as.

- 4) Surat ar-Ra'd: 7 dan 27, dan Surat al-A'raf: 124 mendeskripsikan ujaran kebencian kepada Nabi Musa as. dan ancaman Fir'aun kepada para tukang sihirnya yang telah tunduk kepada kebenaran Nabi Musa as.
 - 5) Surat al-Mu'minun: 34 dan al-Qamar: 24 yang mendeskripsikan ujaran kebencian kaum Tsamud kepada Nabi Hud as. dan Nabi Shalih as.
 - 6) Surat ar-Ra'd: 43, surat Saba': 43, dan Surat al-Furqan: 7 yang mendeskripsikan ujaran kebencian kaum musyrikin Quraisy kepada Nabi Muhammad saw.
 - 7) Surat Ya'sin: 47-48, surat al-Anbiya': 38, dan Surat an-Naml: 71 yang mendeskripsikan ujaran kebencian masyarakat musyrik terhadap para pengikut Nabi Muhammad saw.
 - 8) Surat al-Anfal: 32 yang mendeskripsikan kebencian masyarakat musyrik kepada Nabi Muhammad saw. tentang kebenaran al-Qur'an.
 - 9) Surat al-Furqan: 32 dan Surat Maryam: 73 yang mendeskripsikan ujaran kebencian masyarakat musyrik kepada para pengikut Nabi Muhammad saw. tentang proses penurunan al-Qur'an.
 - 10) Surat Saba': 31, Yunus: 15, dan ar-Rum: 58 yang mendeskripsikan ujaran kebencian berupa sanggahan orang-orang kafir atas kebenaran al-Qur'an.
 - 11) Surat al-An'am: 8; mendeskripsikan ujaran kebencian masyarakat musyrik terhadap misi al-Qur'an.
 - 12) Surat al-Isra': 98, Surat an-Naml: 67, dan Surat al-Mu'minun: 35 yang mendeskripsikan ujaran kebencian masyarakat musyrik yang tidak percaya akan peristiwa di hari akhir.
- b. Bentuk *disfemisme* (pengasaran bahasa); contohnya adalah ujaran kebencian Fir'aun kepada Nabi Musa as. yang tercantum dalam surat ad-Dzariyat ayat 39:

سُجِّرَ أَوْ مَجْنُونٌ

(... Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila).

Ujaran kebencian dalam bentuk ini juga ditemui dalam beberapa ayat berikut ini:

- 1) Pensihir atau ahli sihir (*sahir* = ساحِرٌ); narasi ini umumnya merupakan ujaran kebencian para Menteri Fir'aun kepada Nabi Musa as. sebagaimana termaktub dalam surat ad-Dzariyat: 52, Surat al-A'raf: 109 dan 112, dan surat Yunus: 79 yang diulang dalam surat Ghafir: 23 dan 24 yang mendeskripsikan ujaran kebencian Fir'aun, Haman, dan Qarun kepada Nabi Musa as., dan surat al-Hijr: 15 yang mendeskripsikan kebencian masyarakat Quraisy kepada Nabi Muhammad saw. dan al-Qur`ân.
- 2) Orang Gila (*majnun* = مَجْنُونٌ); Narasi ini diketahui dalam surat al-Hijr: 6 dan surat ad-Dzariyat: 39 dan 52 yang mendeskripsikan ujaran kebencian masyarakat Quraisy kepada Nabi Muhammad saw., surat as-Shaffat: 36, surat ad-Dukhan: 14, surat al-Mu`minun: 25, surat al-Furqan: 8, dan surat al-Qamar: 24 yang mendeskripsikan ujaran kebencian kaum Tsamud kepada Nabi Shalih as.
- 3) Pembohong (*kadzib* = كَاذِبٌ) atau *kaddzab* (كَذَّابٌ); Narasi kebencian ini didapati dalam Surat al-A'raf: 66, surat Shad: 4, surat Hud: 27, dan surat Shad: 25.
- 4) Penyair atau ahli syair (*syair* = شَاعِرٌ); Narasi kebencian ini terdapat dalam surat Fussilat: 26.
- 5) Muhammad adalah pembuat al-Qur`ân (*muftari* = مُفْتَرٌ). Narasi ini dituturkan dalam surat an-Nahl: 101.

c. Bentuk *labeling* (pelabelan); Ujaran ini digunakan secara ofensif kepada individu, kelompok, atau kegiatan lain. Redaksi ujaran kebencian dalam bentuk ini seperti contoh berikut ini:

- 1) Karya atau berita Hoaks (*ifk* = إِفْكٌ); Narasi ini ditujukan untuk mendiskreditkan al-Qur`ân dengan narasi ujaran kebencian yang dilabelkan pada al-Qur`ân sebagaimana termaktub dalam surat al-Furqan: 4 dan surat Saba`: 43.

- 2) Karya Fiksi (*asathir* = أساطير); narasi kebencian ini tercantum dalam surat al-Furqan: 5, Surat al-An'am: 25, surat al-Anfal: 31, dan surat an-Naml: 68.
 - 3) Sihir yang dibuat-buat (*sihr muftara* = سحر مفترى); Narasi ini ditujukan untuk mendiskreditkan bukti-bukti keagungan (ayat) Allâh yang terdapat dalam surat al-Qashash: 36 dan 38.
- d. Bentuk *stereotype*; Cara ini berupa penyamaan dengan ujaran yang menunjukkan sifat-sifat negatif dengan orang, kelas, atau perangkat tindakan, sebagai representasi penggambaran sesuatu dengan penuh prasangka, berkonotasi negatif, dan bersifat subyektif seperti narasi kebencian “ini sekadar sihir (*sihr* = سحر)” dan lainnya. Ujaran kebencian dalam bentuk ini ditemukan dalam beberapa ayat sebagai berikut:
- 1) surat al-Maidah: 110 dan surat Hud: 7 yang mendeskripsikan kebencian yang dilabelkan pada kegiatan spiritual Nabi 'Isa as.,
 - 2) surat Saba': 43 yang mendeskripsikan kebencian yang dilabelkan pada al-Qur`ân,
 - 3) surat al-An'am: 7 yang mendeskripsikan ujaran kebencian dari para tokoh Musyrikin seperti 'Abdullah bin Abi Umayyah dan Naufal bin Khuwailid karena tidak percaya atas kebenaran al-Qur`ân,
 - 4) surat al-Qamar: 24-25 yang mendeskripsikan ujaran kebencian kaum Tsamud kepada Nabi Shalih as., dan
 - 5) Surat an-Naml: 13 dan Surat as-Shaffat: 15 yang mendeskripsikan kebencian yang dilabelkan pada mukjizat Nabi Musa as.

4. Respon al-Qur`ân terhadap Ujaran Kebencian

Narasi ujaran kebencian merupakan ekspresi jiwa yang tidak patut dilakukan kecuali oleh orang-orang yang berkarakter rendah. Beberapa ayat telah menunjukkan sikap yang baik dalam merespon ujaran kebencian. Di antaranya adalah:

- a. Al-Qur`ân menyanggah akan ujaran kebencian melalui beberapa ayat, bahwa sesungguhnya:
- 1) Nabi Muhammad bukan orang gila dalam Surat at-Thur: 29;
 - 2) Nabi Muhammad bukan penyihir sebagaimana ditegaskan dalam Surat Shad: 14;
 - 3) Nabi Muhammad bukan pembuat al-Qur`ân sebagaimana ditegaskan dalam beberapa ayat:
 - a) Surat al-Baqarah: 147 menegaskan bahwa al-Qur`ân merupakan informasi kebenaran (*al-haqq* = الْحَقُّ) dari Allâh;
 - b) Surat ar-Ra`d: 7 dan surat al-An`am: 66 menegaskan bahwa Rasul Allâh hanya sebagai penyampai wahyu;
 - c) Surat ar-Ra`d: 27; dan
 - d) Surat an-Nisa` : 82.
- b. Al-Qur`ân mengimbau kepada manusia agar menghindari ujaran kebencian dan tidak hidup bersama dengan para pengujar kebencian: Surat an-Nisa` : 140;
- c. Ujaran kebencian merupakan ekspresi jiwa yang dibuat-buat oleh orang-orang yang tidak percaya akan kebenaran dengan cara melontarkan ujaran kebencian sebagai manifestasi sikap untuk menutupi kedustaan mereka: Surat al-Maidah: 103;
- d. Orang-orang beriman hendaknya tidak menanggapi ujaran kebencian karena hal tersebut hanya merupakan sikap yang tidak serius dari mereka yang enggan mengingat Allâh: Surat al-Anbiya` : 36;
- e. Al-Qur`ân (Surat al-Anfal: 15) mendidik ummat beriman agar bersabar, tidak menghina balik atau mencemooh mereka yang membenci. Dalam konteks ini al-Qur`ân memberikan petunjuk kepada manusia ketika memperoleh ujaran kebencian atau bentuk kekerasan psikologis lainnya. di antaranya adalah:
- f. Tidak melakukan ujaran kebencian sebagai balasan, tetapi cukup dihadapi dengan bijak atau dibiarkan saja. Cara ini dicontohkan oleh Allâh dalam surat al-Furqan: 30 dan 31. Ayat 30 tersebut mengilustrasikan sikap (ketidaksabaran) Nabi

Muhammad saw. manakala ada ejekan dan penghinaan atas al-Qur`ân. Curahan hati Rasul saw. tersebut dinilai oleh Allâh sebagai upaya untuk mendapatkan balasan dari Allâh maka Allâh pun menegaskan bahwa itu tidak perlu dihadapi dengan kejahatan atau ujaran kebencian serupa sebagaimana dinyatakan dalam ayat 31.

Olok-olok, cacian, penghinaan, *bully*, dan ujaran kebencian juga dilakukan oleh Namrud terhadap Nabi Ibrahim as., oleh Fir'aun terhadap Nabi Musa as., oleh kaum Yahudi terhadap Nabi 'Isa as, oleh kaum 'Ad, Tsamud, masyarakat di zaman Nabi Luth, dan sebagainya.

- g. Al-Qur`ân mengisyaratkan bahwa ujaran kebencian merupakan hiasan hidup orang-orang kafir yang berdampak negatif, menimbulkan kekacauan (*fitnah*) dan kerusakan di atas bumi dalam Surat al-Anfal: 73;
- h. Ujaran kebencian terutama kepada para nabi atau rasul dan ejekan terhadap Kitab Suci merupakan bagian dari karakter rendah atau tercela (*akhlāq madzmumah*), dalam surat al-Kahf: 106;
- i. Ujaran kebencian merupakan salah satu bentuk kejahatan (*fakhsya` = فحشاء*) dan kemunkaran (*munkar = منكر*) yang harus dijauhi karena bukan merupakan perilaku orang-orang beriman. Sesungguhnya seluruh kegiatan orang beriman berfungsi sebagai alat untuk mencapai derajat taqwa kepada Allâh.
- j. Ujaran kebencian atau berkata kotor dan mem-*bully* tidak patut dilakukan orang yang rajin menunaikan shalat karena idealnya shalat harus bisa mencegah keburukan dan kejahatan. Al-Qur`ân menegaskan dalam surat al-'Ankabut: 45;
- k. Ujaran kebencian atau berkata kotor dan mem-*bully* tidak patut dilakukan orang sedang menunaikan ibadah haji dan sesudahnya sebagaimana ditegaskan dalam surat al-Baqarah: 197;

Secara implisit ayat tersebut menjelaskan bahwa salah satu indikator haji mabrur adalah bersikap sabar dan bebas dari ujaran kebencian. Indikator tersebut sebagiannya dijelaskan dalam surat Ali 'Imrān: 134 "(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang

yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”. Ayat ini mengajarkan dua hal penting dalam menghadapi ujaran kebencian guna menjaga status sebagai orang bertaqwa (*muttaqin* = مُتَّقِينَ), sikap menahan amarah (*al-kadhimin al-ghaydh* = الكَاظِمِينَ الْغَيْظَ) dan memberi maaf kepada orang lain (*‘al-‘afin ‘an an-nas* = الْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ). Sebaliknya menyerahkan urusannya kepada Allâh. Contoh kasus:

- 1) Nabi Nuh as. ketika menerima ujaran kebencian dan berbagai cemoohan bersabar dan mengembalikan urusannya kepada Allâh seraya berdo’a memohon pertolongan: “... Ya Tuhanku, tolonglah aku, karena mereka mendustakan aku”. (QS. al-Mu`minun: 26).
 - 2) Nab Hud as. ketika menghadapi pendustaan dan ujaran kebencian dari kaumnya juga bersabar dan mengembalikan urusannya kepada Allâh seraya berdo’a memohon pertolongan: “Ya Tuhanku, tolonglah aku, karena mereka mendustakanku”. (QS. Surat al-Mu`minun: 39).
 - 3) Nabi Musa as. ketika diancam akan diusir, akan dipotong tangannya, dan akan disalib. Di saat mengalami kebuntuhan oleh Fir’aun maka Nabi Musa as. mendapat celaan dan ujaran kebencian. Nabi Musa as. dan para Hawariyyun pun cukup menjawab: “.... Sesungguhnya kepada Tuhanlah kami kembali”. (QS. al-A’raf: 125).
 - 4) Nabi Muhammad saw. ketika menghadapi musibah gugurnya seorang paman, yaitu Sayyiduna Hamzah ra. di medan perang Uhud bersedih. Ketika itu Rasul Allâh hendak membalas atas kematian pamannya dengan membunuh 70 orang kafir, namun Rasul Allâh saw. bersabar dan batal melakukan balasan setelah diturunkan surat an-Nahl: 126.
1. Ujaran kebencian atau berkata kotor dan mem-*bully* tidak patut dilakukan orang sedang menunaikan ibadah puasa dan setelahnya sebagaimana ditegaskan dalam surat al-Baqarah: 183. Hadits qudsi tersebut senada dengan hadits nabawi berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الصَّيَامُ جُنَّةٌ فَإِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ صَائِمًا، فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَجْهَلْ. فَإِنْ أَمْرٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ إِنِّي صَائِمٌ (رواه مالك)

(... bersumber dari Sayyiduna Abu Hurairah ra. bahwa Rasul Allâh saw. bersabda: “Puasa adalah perisai. Maka ketika di antara kalian berpuasa maka hendaklah ia tidak berkata-kata kotor dan tidak bertindak bodoh. Jika ada seseorang yang membunuhnya (mengganggu) atau mecemoohnya, hendaklah ia mengucapkan: “Sesungguhnya aku sedang berpuasa, aku sedang berpuasa”). HR. Imam Malik

- m. Ujaran kebencian atau berkata kotor dan mem-*bully* tidak patut dilakukan orang yang menunaikan zakat atau sedekah, yang dijelaskan dalam Surat al-Baqarah: 262 tentang kriteria zakat, sedekah, dan infaq yang diterima; Surat al-Baqarah: 263 tentang ujaran yang santun lebih baik daripada sedekah yang diikuti dengan ujaran kebencian, dan Surat al-Baqarah: 264 tentang cara bersedekah yang baik.
- n. Al-Qur`ân mengajarkan bahwa ujaran kebencian, berita hoaks, dan lainnya termasuk kejahatan yang tidak dibenarkan dalam agama sebagaimana diajarkan melalui Surat al-Furqan: 4, al-An`am: 5, an-Nisa` : 42, Ar-Ra`d: 43, dan Surat Yunus: 15.
- o. Al-Qur`ân mendidik manusia agar menjauhkan diri dari ujaran kebencian, mengolok-olok, mengejek, nyinyir, *bully*, dan sifat-sifat jahat lainnya karena itu semua merupakan perilaku setan sebagaimana dijelaskan dalam Surat al-Baqarah: 169 dan 268, an-Nisa` : 120, al-Isra` : 98, dan Surat al-Anfal: 52 tentang akibatnya.
- p. Al-Qur`ân mendidik manusia agar memiliki kecerdasan sosial dengan menebar kebaikan dan perdamaian tanpa ujaran kebencian sebagaimana diisyaratkan dalam Surat al-An`am: 68, an-Nisa` : 114, al-A`raf: 26 dan 199, dan Surat Ali `Imran: 159.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan selama lima bulan (Juli – Desember 2019) dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur`ân berindikasi ujaran kebencian. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an melalui riset kepustakaan (*library research*) yang menekankan pada kualitas makna di balik

kejadian dalam teks (Satori, 2011).. Obyek penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur`ân yang mengandung narasi ujaran kebencian.

Data yang disajikan didukung dengan hadits dan penjelasan dari kitab tafsir. Kecuali itu terdapat data yang diambil dari sumber sekunder sebagai bahan penunjang yang dapat mempermudah penelitian ini. Data yang dihimpun berupa tulisan maupun informasi sesuai dengan topik dengan merujuk pada berbagai buku, jurnal, dan berita yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

Data dianalisis dengan metode yang dikenal dengan tafsir *tahliliy* (Munawir, 1997). Yaitu metode menerangkan makna-makna yang tercakup dalam al-Qur`ân dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat (Al-Farmāwi, 1997) dan mengacu pada prosedur yang berlaku (Salim, Abd. Muin, 2017).

Pembahasan

Ayat-ayat al-Qur`ân yang berindikasi ujaran kebencian diketahui sejumlah 74 ayat. Sebagian ujaran kebencian ditujukan kepada para nabi dan rasul, dan sebagiannya ditujukan kepada para pengikut nabi. Sebagiannya lagi dimaksud untuk menistakan kitab-kitab yang disampaikan oleh para nabi kepada umatnya.

Ujaran kebencian dalam al-Qur`ân secara umum merupakan ekspresi ketidakpuasan sebagian orang terhadap kehadiran para nabi atau rasul di tengah kehidupan mereka, termasuk *bully*, teror, fitnah, dan lainnya. Jika ditinjau dari segi narasinya, maka ujaran kebencian dalam al-Qur`ân dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu narasi *eufimisme*, narasi *disfemisme*, narasi *labeling*, dan narasi *stereotype*. Semuanya ujaran kebencian yang dideskripsikan secara naratif dalam al-Qur`ân tidak lebih dari sifat-sifat negatif sebagai refleksi perilaku para pengujarnya atas kebenaran yang dirasa akan mengancam masa depan mereka. Contohnya adalah ujaran berupa penghinaan dan pembunuhan karakter terhadap Nabi Nuh as. yang tercantum dalam surat Hud ayat 27: “... Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak

Ujaran Kebencian dalam Al-Qur'an

melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta”.

Narasi ujaran kebencian dalam bentuk *eufimisme* ditemukan dalam 28 ayat sebagaimana tertera dalam tabel berikut ini:

No	Ayat	Deskripsi
1	Surat Hud: 27	Ujaran kebencian berupa penghinaan dan pembunuhan karakter terhadap Nabi Nuh as.
2	- Surat al-Mu`minun: 24-25 - Surat Ibrahim: 13	Ujaran kebencian berupa penghinaan halus berupa olok-olok terhadap Nabi Nuh as.
	Surat al-Mu`minun: 33	Ujaran kebencian kaum 'Ad kepada nabi mereka
3	Surat al-A'raf: 90	Ujaran Kebencian masyarakat kuffar kepada Nabi Syu'aib as.
4	- Surat ar-Ra'd: 7 dan 27 - Surat al-A'raf: 124	Ujaran kebencian Fir'aun kepada Nabi Musa as. dan ancaman Fir'aun kepada para tukang sihirnya yang telah tunduk kepada kebenaran Nabi Musa as
5	- Surat al-Mu`minun: 34 - Surat al-Qamar: 24	Ujaran kebencian kaum Tsamud kepada Nabi Hud as. dan Nabi Shalih as.
6	- Surat ar-Ra'd: 43 - Surat Saba': 43 - Surat al-Furqan: 7	Ujaran kebencian kaum musyrikin Quraisy kepada Nabi Muhammad saw.
7	- Surat Ya'sin: 47-48 - Surat al-Anbiya': 38 - Surat an-Naml: 71	Ujaran kebencian masyarakat musyrik terhadap para pengikut Nabi Muhammad saw.
8	Surat al-Anfal: 32	Kebencian masyarakat musyrik kepada Nabi Muhammad saw. tentang kebenaran al-Qur`an
9	- Surat al-Furqan: 32 - Surat Maryam: 73	Ujaran kebencian masyarakat musyrik kepada para pengikut Nabi Muhammad saw. tentang proses penurunan al-Qur`an

10	- Surat Saba` : 31 - Surat Yunus: 15 - Surat ar-Rum: 58	Ujaran kebencian berupa sanggahan orang-orang kafir atas kebenaran al-Qur`ân
11	Surat al-An`am: 8	Ujaran kebencian masyarakat musyrik terhadap misi al-Qur`ân
12	- Surat al-Isra` : 98 - Surat an-Naml: 67 - Surat al-Mu`minun: 35	Ujaran kebencian masyarakat musyrik yang tidak percaya akan peristiwa di hari akhir

Tabel 1
Ayat tentang Narasi *eufimisme* Ujaran Kebencian

Narasi ujaran kebencian dalam bentuk *disfemisme* (pengasaran bahasa) seperti ujaran kebencian Fir'aun kepada Nabi Musa as. yang menyebutnya sebagai Tukang Sihir atau Orang Gila (dalam surat ad-Dzariyat ayat 39). Ujaran kebencian dalam bentuk *disfemisme* ini ditemukan dalam 21 ayat berikut ini:

No	Ayat	Deskripsi
1	- Surat ad-Dzariyat: 52, - Surat al-A`raf: 109 dan 112 - Surat Yunus: 79	Perkataan seperti Pensihir, Tukang Sihir, atau ahli sihir (<i>sahir</i> = سَاحِرٌ); Narasi kasar ini umumnya merupakan ujaran kebencian para Menteri Fir'aun kepada Nabi Musa as.
2	Surat Ghafir: 23 dan 24	Ujaran kebencian Fir'aun, Haman, dan Qarun kepada Nabi Musa as.
3	Surat al-Hijr: 15	Kebencian masyarakat Quraisy kepada Nabi Muhammad saw. dan al-Qur`ân
4	- Surat al-Hijr: 6 - Surat ad-Dzariyat: 39 dan 52	Narasi kasar berupa perkataan Orang Gila (<i>majnun</i> = مَجْنُونٌ); Narasi ujaran kebencian ini diucapkan oleh masyarakat Quraisy kepada Nabi Muhammad saw.
5	- Surat as-Shaffat: 36 - Surat ad-Dukhan: 14, - Surat al-Mu`minun: 25 - Surat al-Furqan: 8, - Surat al-Qamar: 24	Ujaran kebencian kaum Tsamud kepada Nabi Shalih as.
6	- Surat al-A`raf: 66 - Surat Shad: 4	Narasi ujaran kebencian berupa sebutan sebagai Pembohong (<i>kadzib</i> =

	- Surat Hud: 27 - Surat Shad: 25.	كاذِب) atau Pembohong Berat (<i>kaddzab</i> = كَذَّاب); Narasi kebencian seperti ini lazim dialamatkan oleh para pembangkang kepada para nabi mereka
7	surat Fusshilat: 26	Narasi ujaran kebencian berupa sebutan sebagai Penyair atau Ahli Syair (<i>syair</i> = شاعر); Narasi kebencian ini
8	Surat an-Nahl: 101	Narasi ujaran kebencian orang-orang kafir bahwa Muhammad adalah pembuat al-Qur`ân (<i>muftari</i> = مُفْتَرٍ)

Tabel 2
Ayat tentang Narasi *disfemisme* Ujaran Kebencian

Bentuk *labeling* (pelabelan); Ujaran ini digunakan secara ofensif kepada individu, kelompok, atau kegiatan lain. Redaksi ujaran kebencian dalam bentuk ini dijumpai dalam 8 ayat al-Qur`ân sebagai tertera pada tabel berikut ini:

No	Ayat	Deskripsi
1	- Surat al-Furqan: 4 - Surat Saba`: 43	Labelisasi lewat ujaran kebencian pada al-Qur`ân sebagai karya atau berita Hoaks (<i>ifk</i> = إِفْك); Narasi ini ditujukan untuk mendiskreditkan al-Qur`ân
2	- Surat al-Furqan: 5 - Surat al-An'am: 25 - Surat al-Anfal: 31 - Surat an-Naml: 68	Labelisasi lewat ujaran kebencian pada al-Qur`ân dan Kitab Suci lainnya sebagai Karya Fiksi (<i>asathir</i> = أَصَاطِيرُ)
3	Surat al-Qashash: 36 dan 38	Sihir yang dibuat-buat (<i>sihr muftara</i> = سِحْرٌ مُفْتَرٍ); Narasi ini ditujukan untuk mendiskreditkan bukti-bukti keagungan (ayat) Allâh yang

Tabel 3
Ayat tentang Narasi *labeling* Ujaran Kebencian

Bentuk *stereotype*; Cara ini berupa penyamaan sesuatu dengan ujaran yang menunjukkan sifat-sifat negatif dengan orang, kelas, atau perangkat tindakan, sebagai

representasi penggambaran sesuatu dengan penuh prasangka, berkonotasi negatif, dan bersifat subyektif seperti narasi kebencian “ini sekadar sihir (*sihr* = سِحْر)” dan lainnya. Ujaran kebencian dalam bentuk ini ditemukan dalam al-Qur`ân melalui 8 ayat berikut ini:

No	Ayat	Deskripsi
1	- Surat al-Mā'idah: 110 - Surat Hud: 7	Ujaran kebencian yang disematkan pada kegiatan spiritual Nabi 'Isa as.
2	Surat Saba` : 43	Ujaran kebencian terhadap al-Qur`ân
3	Surat al-An'am: 7	Ujaran kebencian dari para tokoh Musyrikin seperti 'Abdullah bin Abi Umayyah dan Naufal bin Khuwailid sebagai ekspresi ketidak-percayaan mereka atas kebenaran al-Qur`ân
4	Surat al-Qamar: 24-25	Ujaran kebencian kaum Tsamud kepada Nabi Shalih as.
	- Surat an-Naml: 13 - Surat as-Shaffat: 15	Ujaran kebencian sebagai penolakan terhadap mukjizat Nabi Musa as.

Tabel 4
Ayat tentang Narasi *stereotype* Ujaran Kebencian

Beberapa ayat al-Qur`ân telah menunjukkan respon terhadap sifat-sifat negatif sebagaimana tercermin dalam ujaran kebencian melalui 65 ayat tersebut. Respon al-Qur`ân sekaligus menjadi anti tesis bagi para pembacanya bahwa ujaran kebencian, *bully*, teror, mengolok-olok, dan lainnya tidak ada dalil pembenarannya dalam al-Qur`ân. Hal tersebut menjadi pedoman sebagaimana ditegaskan dalam surat Hud ayat 120:

.... وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

(.... dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman).

Sebaliknya al-Qur`ân mengajak manusia agar menghindari ujaran kebencian (*hate speech*) dan bersabar dalam menghadapinya tanpa melakukan pembalasan karena

membalas ujaran kebencian adalah sama dosanya sebagaimana pelakunya. Tidak ada rasul yang merespon ujaran kebencian dan perilaku kebencian dengan kebencian, sebaliknya mereka sabar menghadapinya sebagai tanda ketaqwaan mereka. Kesabaran para rasul tersebut dideskripsikan dalam al-An'am ayat 34:

وَأَقْدَ كَذِبْتِ رُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَصَبْرُوا عَلَى مَا كُذِّبُوا وَأَوْدُوا حَتَّىٰ أَنتَهُم نَصْرُنَا وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ وَأَقْدَ جَاءَكَ مِن نَّبَائِي الْمُرْسَلِينَ

(Dan sesungguhnya rasul-rasul sebelum kamu telah didustakan (pula), akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allâh kepada mereka. Tak ada seorangpun yang dapat merubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allâh. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebahagian dari berita rasul-rasul itu).

Maka lebih dari itu di dalam al-Qur`ân terdapat isyarat bahwa ujaran kebencian merupakan fitnah dan telah dilakukan oleh sekelompok masyarakat maupun individu kepada para nabi dan para pengikutnya. Di dalam Al-Qur`ân Surat al-Baqarah ayat 191 (dan surat al-Hajj ayat 7) menyatakan:

.... وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ...

(.... dan fitnah itu lebih besar bahayanya daripada pembunuhan ...)

Simpulan

Narasi ujaran kebencian dalam al-Qur`ân dikategorikan sesuai dengan pola dan sifatnya, yaitu dalam bentuk *Eufimisme* (Penghalusan Makna); ujaran kebencian dalam ekspresi *eufimisme* ini terkesan halus sekilas, tidak diungkapkan dengan kata yang kasar, bentuk *disfemisme* (pengasaran bahasa); contohnya adalah ujaran kebencian Fir'aun kepada Nabi Musa as. yang tercantum dalam surat ad-Dzariyat ayat 39, bentuk *labeling* (pelabelan); ujaran ini digunakan secara ofensif kepada individu, kelompok, atau kegiatan lain, bentuk *stereotype*; cara ini berupa penyamaan dengan ujaran yang menunjukkan sifat-sifat negatif dengan orang, kelas, atau perangkat tindakan, sebagai representasi penggambaran sesuatu dengan penuh prasangka, berkonotasi negatif, dan bersifat subyektif seperti narasi kebencian “ini sekadar sihir (*sihr* = سِحْر)” dan lainnya

Dari ayat-ayat tersebut diketahui narasi ujaran kebencian dalam al-Qur`ân terdeskripsi dalam banyak bentuk narasi. Di antaranya terdapat 28 ayat al-Qur`ân dalam bentuk *eufimisme*, 21 ayat menunjukkan cara *disfemisme* ujaran kebencian, 8 ayat

menunjukkan ujaran kebencian dalam bentuk *labeling*, dan 8 ayat menunjukkan ujaran kebencian dalam bentuk *stereotype*.

REFERENSI

- Ahnaf, M. I. dan S. (2015) *Isu-Isu Kunci Ujaran Kebencian (Hate Speech): Implikasinya terhadap Gerakan Sosial Membangun Toleransi*. *Harmoni: Jurnal Multikultur Multireligius*. Jakarta: Kementerian Agama RI, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kehidupan Keagamaan.
- Al-Farmawi, 'Abd al-Hayy (2002) *Metode Tafsir Mawdu'i dan Cara Penerapannya*. Terj. Rosihon Anwar. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Farmāwi, 'Abdul Ḥayy (1997) *Al-Bidāyah fī at-Tafsīr al-Maudlū'i: Dirāsah Manhajiyah Maudhū'iyah*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Alexader, B. (2015) *Hate Speech Law, a Philosophical Examination*. New York: Routledge.
- Anam, M. C. dan M. H. (2015) 'SE Kapolri Tentang Penanganan Ujaran Kebencian (Hate Speech) dalam kerangka Hak Asasi Manusia', *Keamanan Nasional*, 1(3).
- Az-Zain, M. B. R. (2007) *Sekolah Para Nabi; Membuka Pintu Kehadiran Ilahi*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Baidan, N. (2000) *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brisson, S. J. (1998) 'The Autonomy Defense of Free Speech', *Chicago Journals. The University of Chicago*, 108 no 2.
- E, B. (2011) 'The Rise of Hate Speech and Hate Crime Laws in Libetal Democracies', *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 6.
- Eriyanto (2011) *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Fatubun, A. (2019) *Solatun, Dosen Penyebar Ujaran Kebencian Terancam Bui 10 Tahun*, *AyoBandung.com*.
- Fisch, W. B. (2002) 'Hate Speech in the Constitutional Law of the United States', *The American Journal of Comparative Law volume*.
- Gagliardone, Iginio, E. a. (2015) *Countering Online Hate Speech*. Fance: United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization.
- Gelber, K. (2002) *Speaking Back, Free Speak versus Hate Speech Debat*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Hamid, S. (no date) *Study Ulumul Qurān*. Jakarta: Intimedia Ciptanusantara.

- Hs, W. (2007) *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Keraf, G. (2001) *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusuma, S. dan D. P. L. (2016) 'Media Sosial Dan Kebijakan Kapolri Mengenai "Hate Speech" (Ujaran Kebencian)', *Komunikasi Pembangunan IPB*, 14 no 1.
- Mardiyat, I. (2017) 'Fenomena Hate Speech di Sosial Media dalam Perspektif Psikologi Islam', *At-Turats*, 11 no 1.
- Mawarti, S. (2018) 'Fenomena Hate Speech Dampak Ujaran Kebencian. TOLERANSI', *UIN Sunan Kalijaga*, 10 no 1.
- Munawir, A. W. (1997) *Kamus Munawir*. Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- Patihullah, J. dan E. W. (2019) 'Hate Speech Detection for Indonesia Tweets Using Word Embedding And Gated Recurrent Unit', *IJCCS (Indonesian Journal of Computing and Cybernetics Systems) UGM*, 13 no 1.
- Ridho, M. (2018) 'Ujaran Kebencian dalam Dakwah: Analisis tentang Pengejawantahan Ide Amar Ma'ruf Nahi Mungkar di Kalangan Para Da'i di Kalimantan Timur', *Lentera, UIN Samarinda*, II no 1.
- Royani, Y. M. (2018) 'Kajian Hukum Islam terhadap Ujaran Kebencian (Hate Speech) dan Batasan Kebebasan Berekspresi', *IQTSHAD, Program Studi HES Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang*, 5 no 2.
- Salim, Abd. Muin, D. (2017) *Metodologi Penelitian Tafsir Maudlu'i*. cetakan II. Makasar: Pustaka al-Zikra.
- Satori, D. dan A. K. (2011) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. cetakan II. Bandung: Alfabeta.
- Semi, M. A. (2003) *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Sukmana, Y. (2018) *Dalam Dua Bulan, Polri Tetapkan 18 Tersangka Kasus Ujaran Kebencian*, *Kompas.com*.
- Wiranto (2018) *Ada 53 Kasus Hoax dan 324 Hate Speech Sepanjang 2018*, *News.detik.com*.
- Wulandari, F. E. (2017) 'Hate Speech dalam Pandangan UU ITE dan Fatwa MUI', *AHKAM, FASIH IAIN Tulungagung*, 5 no 2.

